



Pemberdayaan Kelompok Peduli Ginjal (Poklinjal) Dalam Pencegahan Penyakit Gagal Ginjal Kronis

Handoyo¹, Hartati^{2*}, Herry Prasetyo³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Semarang

Corresponding author: hartatisasa@gmail.com

Abstrak

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang terus mengalami peningkatan prevalensi di Indonesia. Upaya promotif dan preventif menjadi sangat penting untuk menekan angka kejadian PGK, terutama di tingkat masyarakat. Namun, keterbatasan akses informasi serta kurangnya edukasi berkelanjutan seringkali menjadi hambatan dalam penerapan gaya hidup sehat. Melalui edukasi dan updating informasi tentang kesehatan ginjal diharapkan dapat mengurangi angka kejadian dan angka kematian penyakit ginjal kronis di masyarakat. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit ginjal kronis pada masyarakat dengan kasus hipertensi. Metode pengabdian dilakukan dengan pemberian edukasi tentang kesehatan ginjal melalui ceramah dan diskusi interaktif. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang pencegahan penyakit gagal ginjal kronis pada responden dengan nilai $p=0.000$. Hasil rerata score tingkat pengetahuan sebesar 50,92 pada sesi pre test dan 83,38 pada post test. Hal ini menunjukkan dengan pelaksanaan edukasi tentang pencegahan penyakit ginjal kronis dapat meningkatkan pengetahuan bagaimana mencegah kejadian gagal ginjal kronis pada responden yang mempunyai factor resiko terhadap penyakit gagal ginjal kronis.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, gagal ginjal kronik, Kesehatan ginjal

Abstract

Chronic kidney disease (CKD) is one of the public health issues that continues to increase in prevalence in Indonesia. Promotive and preventive efforts are crucial to reducing the incidence of CKD, especially at the community level. However, limited access to information and a lack of ongoing education often pose barriers to adopting a healthy lifestyle. Through education and updates on kidney health information, it is hoped that the incidence and mortality rates of chronic kidney disease in the community can be reduced. The objective of this community service program is to enhance the knowledge and skills of hypertensive communities in preventing chronic kidney disease across all age groups in the community. The community service method involves providing education on kidney health through lectures and interactive discussions. The evaluation results of the community health services showed an increase in knowledge about the prevention of chronic kidney disease among respondents with a p -value of 0.000. The average knowledge score was 50.92 in the pre-test session and 83.38 in the post-test session. This indicates that the implementation of education on the prevention of chronic kidney disease can enhance knowledge on how to prevent the occurrence of chronic kidney disease among respondents who have risk factors for the condition.

Keywords: Community empowerment, chronic kidney failure, kidney health

I. LATAR BELAKANG

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang terus mengalami peningkatan prevalensi di Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas dan laporan dari Kementerian Kesehatan, PGK termasuk dalam 10 besar penyebab kematian di rumah sakit, dengan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien dan beban ekonomi keluarga maupun negara. Faktor risiko utama seperti hipertensi, diabetes melitus, pola hidup tidak sehat, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan ginjal turut mempercepat progresivitas penyakit ini (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018).

Upaya promotif dan preventif menjadi sangat penting untuk menekan angka kejadian PGK, terutama di tingkat masyarakat. Namun, keterbatasan akses informasi serta kurangnya edukasi berkelanjutan seringkali menjadi hambatan dalam penerapan gaya hidup sehat. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi yang berbasis komunitas melalui pemberdayaan masyarakat agar mampu mengenali, mencegah, dan mengelola faktor risiko sejak dini (Yenny *et al.*, 2024).

Saat ini Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berupaya untuk memerangi penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, jantung, penyakit ginjal melalui kegiatan pencegahan dan skrining kesehatan di tingkat posyandu dan posbindu. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan pentingnya memberikan edukasi dini kepada warga masyarakat tentang penyakit ginjal kronis karena mereka belum paham tentang penyebab, tanda dan gejala serta upaya pencegahan yang perlu dilakukan (Farhanditya *et al.*, 2018).

Kelurahan atau desa Mersi yang berada di Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas merupakan wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Timur sebagai tempat yang sangat potensial sebagai *role model* dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Menurut Astuti, Prasetyowati and Ariyanto, (2016), kader kesehatan desa yang ada pada setiap RT dan RW dapat dioptimalkan peran sertanya melalui pelatihan dalam promosi kesehatan untuk menekan angka kesakitan penyakit tidak menular terutama dalam kasus penyakit ginjal kronis. Walaupun akses informasi tentang masalah kesehatan dan cara menanganinya telah tersedia baik cetak maupun elektronik, kader kesehatan seringkali mengalami masalah dalam memahami dan menjelaskan kepada warga masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami.

Menurut Wijayanti *et al.*, (2023) tentang Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini dan edukasi pencegahan penyakit ginjal kronik menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini dan mereka mengerti bahwa pentingnya pencegahan dari pada mengobati suatu penyakit.

Hasil pengabmas menurut Komariyah, Aini and Prasetyorini, (2024) menunjukkan ada peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan ginjal. Peningkatan faktor resiko dari riwayat penyakit serta perilaku hidup sehat yang kurang perlu menjadi perhatian semua pihak terkait, yaitu individu, tokoh masyarakat/kader kesehatan, dan lembaga pemerintah terkait khususnya puskesmas sebagai tempat pelayanan kesehatan primer yang melaksanakan upaya promotif dan preventif.

Berdasarkan masalah tersebut, pengabdian masyarakat perlu dilakukan dengan tujuan untuk memberdayakan kelompok peduli ginjal (Poklinjal) sebagai agen perubahan dalam edukasi dan pencegahan PGK di lingkungan mereka. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan, serta penguatan kapasitas kelompok, diharapkan Poklinjal mampu menjadi mitra strategis dalam mendukung upaya promotif dan preventif berbasis masyarakat, sehingga tercipta komunitas yang lebih sadar dan peduli terhadap kesehatan ginjal.

II. OBJEKTIF

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit ginjal kronis pada semua kelompok usia dengan hipertensi di Masyarakat dengan melakukan edukasi Kesehatan.

III. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Program penerapan IPTEK ini dilakukan melalui pendidikan kesehatan berbasis kebutuhan melalui metode penyuluhan dan diskusi. Kegiatan meliputi pendataan di Desa Mersi Purwokerto Timur yang mengalami hipertensi yang akan dimasukkan dalam kelompok sasaran utama. Setelah dilakukan pendataan di dapatkan sejumlah 30 responden yang mengalami hipertensi, baik hipertensi ringan dan hipertensi sedang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertempat di balai desa Mersi Purwokerto Timur bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dalam pencegahan gagal ginjal di kelompok masyarakat yang mengalami hipertensi. Proses pelaksanaannya meliputi, a) Melakukan pre test pengetahuan tentang Kesehatan dan pencegahan gagal ginjal. b) Melakukan pemberian materi tentang pencegahan penyakit ginjal. c) Melakukan Melakukan post test pengetahuan tentang kesehatan dan pencegahan gagal ginjal.

IV. HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertempat di wilayah Desa Mersi Purwokerto Timur yang diikuti oleh masyarakat dengan hipertensi sejumlah 30 responden. Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan maka dapat dipaparkan beberapa hasil kegiatan sebagai berikut:

a. Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan	n	%
SD	2	6,6
SMP	8	26
SMA	14	46,7
PT	6	20

Berdasarkan tabel 1, pelaksanaan kegiatan pengabmas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden atau peserta adalah mempunyai tingkat pendidikan SLTA sebesar 14 orang (46,7%), SLTP sebesar 8 orang (26,7%), Diploma sebesar 6 orang (20%) dan sebagian kecil berpendidikan SD sebesar 2 orang (6,6%).

b. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan setelah Pelatihan

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Pelatihan

Tingkat Pengetahuan	Pre test		Post test	
	N	%	n	%
< 60 (kurang)	22	73,4	0	0
60-79 (cukup)	6	20	5	16,7
80-100 (baik)	2	6,6	25	83,3

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden atau peserta mempunyai tingkat pengetahuan tentang kesehatan ginjal sebelum pelatihan (hasil pre test) kurang (nilai < 60) yaitu sebesar 22 orang (73,4%), tingkat pengetahuan cukup (nilai 60-79) sebesar 6 orang (20%) dan tingkat pengetahuan baik (nilai 80-100) sebesar 2 (6,6%). Sementara itu setelah pelatihan nilai post test tingkat pengetahuan tentang kesehatan ginjal sebagian besar adalah baik (nilai 80-100) yaitu sebesar 25 orang (83,3%).

Tabel 3. Rerata skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan

Skor	n	Mean	df	t	p
Pengetahuan					
Pretest	30	50.92	29	-15.9	0.000
Posttest	30	83.38			

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan analisis rata-rata nilai pengetahuan sebelum pelatihan 50,92 dan setelah pelatihan sebesar 83,38. Sementara itu uji paired t test menunjukkan nilai p 0.000, hal ini menunjukkan ada pengaruh significant edukasi pencegahan penyakit gagal ginjal terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan penyakit ginjal kronis.



Gambar 1. Pelaksanaan pre dan post test



Gambar 2. Pemberian materi

Berdasarkan gambar 1 dan 2 menunjukkan kegiatan proses pelaksanaan pre dan post test serta pemberian edukasi yang diberikan secara langsung kepada peserta pengabdian masyarakat. Sementara itu pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini di dapatakan data sesuai tabel 1, menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan SMA, kondisi ini menjadikan faktor yang berperan dalam penerimaan edukasi dalam pengabdian masyarakat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hamza *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan adalah tingkat pendidikan. Hasil pendidikan ikut membentuk pola berpikir, pola persepsi, tingkat pengetahuan, wawasan yang luas dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Pendidikan seseorang yang meningkat mengajarkan individu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya. Tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator akademik mengenai kemampuan seseorang untuk memahami informasi secara cepat dan benar sehingga tingkat pendidikan seseorang sering berkorelasi dengan tingkat pengetahuan seseorang.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur karakteristik seseorang, tingkat pendidikan formal menunjukkan tingkat intelektual atau tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses penembangan sumber daya manusia. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kesehatan. Orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki pengetahuan tentang kesehatan sehingga orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatan. Orang dengan tingkat pendidikan rendah biasanya memiliki pengetahuan yang sedikit. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kepedulian terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini juga di temukan sesuai tabel 2 yang menyebutkan bahwa sebelum pelaksanaan edukasi (pre test) didapatkan bahwa jumlah peserta yang mendapatkan nilai baik sejumlah 2(6.6%), sementara itu setelah pelaksanaan edukasi (post test) jumlah peserta yang mendapatkan nilai baik meningkat sejumlah 25 (83.3%). Berdasarkan uji paired t test didapatkan nilai $p= 0.000$.

Hal tersebut menunjukkan pelaksanaan edukasi kesehatan dan pencegahan tentang penyakit ginjal berpengaruh significant terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit ginjal dan pencegahannya. Kondisi ini dapat terlihat ketika peserta pengabdian masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan ini, keaktifan peserta dalam sesi diskusi selama proses pemberian edukasi berlangsung juga merupakan indikator bahwa peserta merasa ingin tahu lebih banyak terhadap penyakit gagal ginjal dan pencegahannya. Situasi tersebut di perkirakan karena mayoritas peserta mempunyai kondisi berupa hipertensi yang merupakan salah satu faktor penyebab gagal ginjal kronis. Hasil ini didukung oleh Hamza *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa ada pengaruh

pemberian educational program terhadap pengetahuan tentang perilaku perawatan mandiri pada pasien dengan tindakan haemodialisis.

Evaluasi pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini juga di dukung oleh Reaginta *et al.*, (2022), tentang Sosialisasi pencegahan penyakit ginjal kronik pada kelompok remaja: sebuah kewaspadaan dini penyakit ginjal, menunjukkan hasil bahwa terdapat rerata skor peningkatan pengetahuan dari pre-test sebesar 75,33% dan pos-test menjadi 100%. Edukasi atau pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga mereka mampu berkembang. Tujuan diadakannya edukasi kesehatan adalah untuk menjadikan masyarakat mampu dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Keberhasilan pendidikan kesehatan ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan pada sasaran.

Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Siregar *et al.*, (2023), bahwa metode ceramah interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa di dalam kelas. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil kajian lainnya oleh Yenny *et al.*, (2024), bahwa metode ceramah efektif digunakan dalam kelompok dengan jumlah anggota lebih dari 10 orang namun sering timbul kebosanan jika materi yang disampaikan kurang menarik atau terlalu panjang sehingga keberadaan media edukasi dapat membantu pengabdian untuk menarik perhatian peserta.

V. SIMPULAN

Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan jumlah responden yang mendapatkan skor baik dari 2 (6,6%) pada saat pre test menjadi 25 responden (83,3%) pada post test. Sementara itu berdasarkan uji paired t test menunjukkan ada pengaruh edukasi tentang pencegahan penyakit gagal ginjal terhadap tingkat pengetahuan dan pencegahan penyakit gagal ginjal. Hal ini menunjukkan dengan pelaksanaan edukasi tentang pencegahan penyakit ginjal kronis dapat meningkatkan pengetahuan bagaimana mencegah kejadian gagal ginjal kronis pada responden yang mempunyai faktor resiko terhadap penyakit gagal ginjal kronis.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan banyak terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Semarang dan LPPM Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah memberikan hibah pengabdian Masyarakat dengan skema program kemitraan masyarakat (PKM).

VII. REFERENSI

- Astuti, E. D., Prasetyowati, I. and Ariyanto, Y. (2016) 'Gambaran Proses Kegiatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di Puskesmas Sempu Kabupaten Banyuwangi (The Description of Activity Process for the Integrated Development Post of Non-Communicable Disease (IDP of NCD) at Sempu Public Health Centre i', *Pustaka Kesehatan*, 4(1), pp. 160–167.
- Farhanditya, R. A. *et al.* (2018) 'Pengaruh Penyuluhan Pada Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Ginjal Pada Anak', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2(No 11), pp. 4–6.
- Hamza, O. *et al.* (2022) 'Effect Of Educational Program For Hemodialysis Patients Regarding Their Knowledge And Practice About Self Care Behaviour', *Assiut Scientific Nursing Journal*, 10(28), pp. 10–20. doi: 10.21608/asnj.2022.115542.1299.
- Komariyah, N., Aini, D. N. and Prasetyorini, H. (2024) 'Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis', *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), pp. 1107–1116.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Reaginta, T. *et al.* (2022) 'Sosialisasi pencegahan penyakit ginjal kronik pada kelompok remaja: Sebuah kewaspadaan dini penyakit Ginjal', *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), pp. 1–4.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) 'Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf', Lembaga Penerbit *Balitbangkes*, p. hal 156. Available at: [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf).
- Siregar, M. A. *et al.* (2023) 'Pemeriksaan Kesehatan Remaja Dan Edukasi Gerakan Remaja Sayang Ginjal Pada Siswa-Siswi Di Perguruan Islam Modern Amanah Sekolah Menengah Pertama Tahfiz Qur'An', *Segantang Lada: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(2), pp. 141–148.
- Wijayanti, L. *et al.* (2023) 'Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Dan Edukasi Pencegahan Penyakit Ginjal Kronik', *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), pp. 8287–8291.
- Yenny, Y. *et al.* (2024) 'Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan dan Memperlambat Progresivitas Penyakit Ginjal Kronis di Masyarakat Wilayah Puskesmas Cempaka Putih',

